

Pendidikan Ibu Terhadap ASI Eksklusif

Anjeli Ratih Syamlingga Putri¹, Fitriyani Bahriyah², Restianingsih Putri Rahayu³, Izzawati Arlis⁴, Monifa Putri⁵
Program Studi Kebidanan, Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri, Indonesia

anjeliratih1593@gmail.com¹, fitriyani.bahriyah93@gmail.com², tyawiryodihardjo@gmail.com³,
izzawaty.arlis@gmail.com⁴, monifaputri030@gmail.com⁵

Abstrak

Kata Kunci:

Pendidikan ibu, ASI eksklusif, cross-sectional, ibu, bayi.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu program prioritas pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan bayi. Namun, cakupan ASI eksklusif masih belum mencapai target yang ditetapkan. Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena memengaruhi kemampuan ibu dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sipayung, Rengat. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Februari 2026 dengan jumlah sampel 37 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini yaitu mayoritas responden berusia 20–35 tahun (94,6%), memiliki pendidikan tinggi (78,4%), dan memberikan ASI eksklusif (59,5%). Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,307$). Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,167 dengan 95% CI: 0,625–16,054. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Abstract

Keyword:

maternal education, exclusive breastfeeding, cross-sectional study, mothers, infants.

Exclusive breastfeeding is one of the government's priority programs in improving infant health. However, the coverage of exclusive breastfeeding has not yet reached the set target. Maternal education level is one of the factors suspected to be related to the success of exclusive breastfeeding because it affects the mother's ability to obtain and understand health information. Objective: This study aims to determine the relationship between maternal education level and exclusive breastfeeding in mothers who have babies aged 6–24 months in the working area of Sipayung Community Health Center, Rengat. This study used a quantitative analytical observational design with a cross-sectional approach. The study was conducted in January–February 2026 with a sample of 37 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire surveyed and analyzed using IBM SPSS Statistics version 26. Univariate analysis was used to describe the characteristics of respondents, while bivariate analysis used the Chi-square test with a 95% confidence level. The results of this study were that most respondents were aged 20–35 years (94.6%), had higher education (78.4%), and provided exclusive breastfeeding (59.5%). The results of the Chi-square test showed that there was no significant relationship between maternal education level and exclusive breastfeeding ($p = 0.307$). The Odds Ratio (OR) value was 3.167 with a 95% CI of 0.625–16.054. The conclusion of this study is that there is no significant relationship between maternal education level and exclusive breastfeeding in mothers with infants aged 6–24 months. Further research is recommended to involve a larger sample size and consider other factors that influence exclusive breastfeeding.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Data World Health Organization (WHO) yang tersedia di WCRF.org, hanya 44% bayi yang menerima ASI Eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Angka ini masih jauh dari target WHO tahun 2025 sebesar 50%. WHO dan UNICEF menyerukan kepada pemerintah untuk mengalokasikan meningkatkan sumberdaya untuk melindungi, mempromosikan, dan mendukung kebijakan program menyusui terutama untuk keluarga paling rentan (Berliana & Rohmah, 2025)

Pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu program pemerintah untuk membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia yang kuat dan berkualitas di masa mendatang sesuai dengan peraturan pemerintah no. 33 tahun 2012 tentang kewajiban ibu untuk memberikan ASI pada bayinya secara Eksklusif. ASI Eksklusif adalah

pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan selama 6 bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral) (Angkut, 2020).

Di Provinsi Riau, pemberian ASI eksklusif masih menjadi salah satu indikator kesehatan ibu dan anak yang terus mendapat perhatian. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023, capaian ASI eksklusif masih belum merata di seluruh kabupaten/kota. Hanya beberapa kabupaten/kota yang telah mencapai target program, sedangkan sebagian besar daerah masih berada di bawah target sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi dan promosi ASI eksklusif kepada masyarakat. Pemerintah Provinsi Riau juga menegaskan bahwa peningkatan kesadaran ibu dan keluarga mengenai pentingnya ASI eksklusif perlu dilakukan melalui penyuluhan kesehatan secara berkelanjutan (Dinas Kesehatan Provinsi Riau) 2023).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pengalaman menyusui, kondisi kesehatan ibu, serta motivasi untuk menyusui. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan suami dan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, budaya masyarakat, status pekerjaan ibu, promosi susu formula, serta akses terhadap informasi kesehatan. Di antara berbagai faktor tersebut, tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu determinan yang memiliki peranan penting karena berhubungan dengan kemampuan ibu dalam memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi mengenai kesehatan ibu dan anak (Rimbawati et al., 2023)

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Dimana semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pula pengetahuannya. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan lebih cepat mengimplementasikan mengenai suatu inovasi baru dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah. Selain itu, ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi cenderung lebih berfikir maju untuk meningkatkan kesehatan dan tumbuh kembang anak. Namun, tidak sedikit ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi dengan tingkat ekonomi baik cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Padahal pada dasarnya dengan pendidikan yang tinggi akan menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih baik yang kemudian akan memilih ASI eksklusif karena ASI lebih baik dan lebih dibutuhkan oleh bayi dibanding susu formula, dengan begitu seharusnya ibu dengan pendidikan lebih tinggi tingkat pemberian ASI eksklusif lebih tinggi dibanding dengan ibu berpendidikan rendah (Zaniska, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif penting dilakukan sebagai dasar penyusunan strategi promosi kesehatan yang lebih efektif, khususnya di Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain analitik observasional melalui pendekatan cross sectional. Desain cross sectional digunakan karena pengukuran variabel independen (tingkat pendidikan ibu) dan variabel dependen (pemberian ASI eksklusif) dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan. Penelitian dilaksanakan di kota Rengat di Wilayah kerja Puskesmas Sipayung pada bulan Januari sampai Februari tahun 2026. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan di kota Rengat Wilayah kerja Puskesmas Sipayung sebanyak 37 orang dengan menggunakan teknik total sampling.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur kepada ibu yang memenuhi kriteria inklusi. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian serta meminta persetujuan responden melalui informed consent. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai karakteristik responden, tingkat pendidikan ibu, dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Data sekunder mengenai jumlah ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan diperoleh dari register Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di lokasi penelitian. Waktu yang diperlukan untuk pengisian kuesioner berkisar antara 10–15 menit. Data yang telah terkumpul dimasukkan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat pendidikan ibu, dan pemberian ASI eksklusif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Apabila asumsi uji Chi-square tidak terpenuhi, digunakan uji Fisher's Exact Test. Hasil analisis dinyatakan bermakna secara statistik apabila diperoleh nilai $p < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan ibu, dan pemberian ASI eksklusif. Distribusi frekuensi masing-masing karakteristik responden berdasarkan jumlah (n) dan persentase

(%) disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Respondent Characteristics	n	Percent (%)
Usia		
20-35 Tahun	2	5.4
<25 Tahun dan >35 Tahun	35	94.6
Total	37	100
Pendidikan Ibu		
Rendah	8	21.6
Tinggi	29	78.4
Total	37	100
ASI Eksklusif		
Tidak	15	40.5
Ya	22	59.5
Total	37	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 20–35 tahun sebanyak 35 responden (94,6%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 29 responden (78,4%). Selain itu, mayoritas responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, yaitu sebanyak 22 responden (59,5%).

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ibu terhadap ASI Eksklusif

Pendidikan	Asi Eksklusif				Total	Nilai $P \chi^2$	OR (95% CI)
	Tidak		Ya				
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)			
Rendah	5	13.5	3	8.1	8	0.307	3.167(0.625-16.054)
Tinggi	10	27.0	19	51.4	29		
Total	15	40.5	22	59.5	37		

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 19 responden (51,4%), sedangkan pada ibu dengan pendidikan rendah hanya 3 responden (8,1%) yang memberikan ASI eksklusif. Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,307$; OR = 3,167).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,307$). Meskipun secara deskriptif sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi memberikan ASI eksklusif (51,4%), hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,167 dengan 95% Confidence Interval (CI) 0,625–16,054 menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Namun, karena interval kepercayaan mencakup angka 1 dan nilai $p > 0,05$, hubungan tersebut belum dapat dinyatakan signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti, Machfudz, dan Febriani (2015) yang melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif (Hastuti, 2015). Penelitian tersebut menyatakan bahwa keberhasilan pemberian ASI lebih banyak dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pengalaman menyusui, dan konseling laktasi dibandingkan tingkat pendidikan formal. Penelitian oleh Dewi dan Sunarsih (2021) juga menunjukkan bahwa meskipun pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan menerima informasi kesehatan, faktor pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Dewi dan Sunarsih, 2021).

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rimbawati, Sari, dan Indriani (2023) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut penelitian tersebut, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif karena lebih mudah memahami informasi kesehatan dan lebih aktif

memanfaatkan pelayanan kesehatan. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, jumlah sampel, kondisi sosial ekonomi, budaya, serta akses terhadap pelayanan kesehatan di masing-masing wilayah penelitian (Rimbawati, 2023).

Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan sehingga diharapkan mampu menerapkan perilaku hidup sehat, termasuk memberikan ASI eksklusif. Pendidikan yang tinggi juga memudahkan ibu dalam mengakses informasi dari tenaga kesehatan, media massa, maupun sumber ilmiah mengenai manfaat ASI eksklusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi (Notoadmojo, S. 2018).

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif merupakan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti tingkat pengetahuan, sikap ibu terhadap menyusui, dukungan suami dan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, status pekerjaan ibu, pengalaman menyusui sebelumnya, kondisi kesehatan ibu dan bayi, serta kepercayaan dan budaya yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi belum tentu memberikan ASI eksklusif apabila menghadapi hambatan dalam proses menyusui atau tidak memperoleh dukungan yang memadai.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu 37 responden. Ukuran sampel yang terbatas dapat mengurangi kekuatan uji statistik (statistical power) sehingga hubungan yang sebenarnya ada mungkin tidak terdeteksi secara signifikan. Hal ini juga terlihat dari nilai 95% Confidence Interval yang cukup lebar (0,625–16,054), yang menunjukkan bahwa estimasi Odds Ratio masih memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pemberian ASI eksklusif, seperti pengetahuan ibu, status pekerjaan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, serta paparan edukasi mengenai menyusui.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan cakupan ASI eksklusif tidak cukup hanya melalui peningkatan tingkat pendidikan formal ibu. Upaya yang lebih komprehensif perlu dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, konseling laktasi sejak masa kehamilan, pendampingan ibu menyusui, serta peningkatan keterlibatan suami dan keluarga dalam mendukung praktik menyusui. Dengan demikian, keberhasilan pemberian ASI eksklusif diharapkan dapat meningkat pada seluruh ibu, tanpa memandang tingkat pendidikan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi dan memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil uji Chi-square diperoleh nilai $p = 0,307$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Tenaga kesehatan diharapkan dapat terus meningkatkan edukasi dan konseling mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada seluruh ibu menyusui tanpa membedakan tingkat pendidikan. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Angkut, Cik. 2020. Pendidikan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan*. Vol 6 No 3, Juli 2020: 357-360
- Berliana, A., & Rohmah, F. (2025). Hubungan pendidikan, umur, paritas dengan pemberian asi eksklusif pada ibu nifas di TPMB Anisa Mauliddina Sleman Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 3, 270–274.
- Dewi, R., & Sunarsih. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan*.
- Hastuti, B. W., Machfudz, S., & Febriani, T. B. (2015). Hubungan pengalaman menyusui dan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 6(4).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rimbawati, Y., Sari, R. G., & Indriani, P. L. N. (2023). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 13(2), 203–209. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v13i2.420>

- Rimbawati, Y., Sari, R. G., & Indriani, P. L. N. (2023). Hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 13(2), 203–209.
- Zaniska, A.F. dkk. 2025. Hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Volume 14 No. 2 Bulan Juli 2025, Page 270-274. E-ISSN: 2655-81